

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORETIK**

#### **2.1. Intensitas Mengikuti Pengajian**

##### **2.1.1. Pengertian Intensitas Mengikuti Pengajian**

Kata Intensitas berasal dari bahasa Inggris yaitu kata *intens* yang mempunyai makna kuatnya, bergelornya, semangatnya kemudian diserap ke dalam kosa kata bahasa Indonesia menjadi intensitas dengan berubah makna menjadi keadaan, sedangkan kata *intensif* mempunyai makna sungguh-sungguh melakukan usaha (daya upaya) untuk mendapatkan hasil yang maksimal (Deli dan Ali, 2000: 281). Menurut Kartono (1987: 233) intensitas yaitu besar atau kekuatan suatu tingkah laku. Kamus Ilmiah Populer, intensitas adalah kemampuan (al-Barry, 1994: 265), lain halnya dengan Poerwadarminta (2006: 449) mengemukakan bahwa intensitas yaitu kuat-kuat, hebat, dalam melaksanakan sesuatu, sehingga hal tersebut bisa bertambah atau berkurang dan juga bisa melemah.

Fishbein dan Ajzen (1980: 42), bahwa intensitas terdiri dari empat elemen yang membentuknya yaitu perilaku yang diulang-ulang, pemahaman terhadap apa yang dilakukannya, batasan waktu, dan adanya subyek. Apabila dijabarkan seperti perilaku yang diulang-ulang

dalam penelitian ini adalah frekuensi kehadiran mengikuti pengajian yang sering dilakukan, pemahaman yaitu mengerti dan paham akan materi pengajian, dan batasan waktu dalam penelitian.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa intensitas adalah seberapa sering tingkat kesungguhan dan kekuatan yang dilakukan oleh seseorang dalam melakukan suatu kegiatan serta menggunakan semua kemampuan yang dimiliki seseorang secara terus menerus untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Pengajian berasal dari kata *kaji* yang berarti pengajaran (agama Islam) menanamkan norma agama melalui dakwah (Alwi, 2008: 491). Pengajian bisa diartikan kita menuju kepada pembinaan masyarakat melalui jalur agama. Bimbingan kepada masyarakat dikatakan sebagai dakwah, karena dakwah merupakan usaha peningkatan pemahaman keagamaan untuk mengubah pandangan hidup, sikap batin dan perilaku umat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam menjadi sesuai dengan tuntutan syariat untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Munir, 2006: 21).

Pengajian sering disebut dengan dakwah Islamiyah, mengajak kepada suatu perkara yakni mengajak menuju jalan Allah agar menerima dan

menjadikan *dinul* Islam sebagai dasar dan pedoman hidupnya (Noor, 2001: 28). Syatibi (dalam Kustini, 2007:17) kelompok pengajian adalah kelompok belajar untuk mendalami ajaran Islam secara bersama.

Beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengajian adalah kegiatan belajar menuntut ilmu untuk mendalami ajaran Islam. Pengajian sebagai suatu proses untuk menciptakan masyarakat yang religius, pelaksanaannya dapat dilakukan oleh siapa saja yang mempunyai pengetahuan lebih mengenai agama.

Menurut Daradjat (2001: 66) syarat bagi seorang *da'i* adalah mengerti ajaran agama yang didakwahkan kepada orang itu serta dapat pula menjaga ketentuan-ketentuan (bijaksana, nasehat yang baik dan bertukar pikiran dengan cara yang lebih baik).

Pengajian merupakan metode dalam bimbingan. Bimbingan Islam sebagaimana yang dikemukakan oleh Faqih (2001: 4) adalah proses pemberian bantuan terhadap individu atau kelompok agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa intensitas mengikuti pengajian adalah seberapa sering tingkat kesungguhan dan kekuatan yang dilakukan oleh seseorang agar mampu hidup selaras dengan

ketentuan dan petunjuk Allah serta menggunakan kemampuan yang dimiliki secara terus menerus untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

### 2.1.2. Fungsi dan Tujuan Pengajian

Istilah pengajian, dakwah dan bimbingan mempunyai arti sama, begitu juga dengan tujuannya. Khadijah (dalam Kustini, 2007: 35-36) dakwah Islam yang berdasarkan al-Qur'an dan hadits pada hakekatnya memiliki tujuan untuk mengubah orang ke arah yang lebih baik dengan cara menanamkan ajaran Islam untuk dijadikan pedoman hidup, baik bagi individu maupun masyarakat. Firman Allah SWT dalam surat Ali Imran: 110 sebagai berikut:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ  
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ... ﴿آل عمران: ١١٠﴾

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah” (Kementerian Agama RI, 2012: 80).

Fungsi pengajian sebagai lembaga dakwah maupun lembaga-lembaga lainnya adalah menggerakkan masyarakat untuk melakukan tindakan perubahan dari kondisi yang ada menjadi kondisi yang lebih baik menurut tuntunan agama Islam (Kanwil Depag, 1992:17). Fungsi

ini merupakan serangkaian hasil akhir yang ingin dicapai oleh keseluruhan tindakan pengajian.

Fungsi pengajian sama dengan tujuan utama dakwah yaitu dengan melakukan perubahan dalam diri mereka dengan menjauhi larangan-Nya dan menjalankan perintah-Nya, maka kondisi dari *mad'u* akan lebih baik, yaitu mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan tujuan utama dakwah itu sendiri adalah mendapatkan hasil akhir yang ingin dicapai oleh keseluruhan tindakan dakwah yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat (Shaleh, 1991: 21).

Pengajian merupakan salah satu unsur pokok dalam syiar dan pengembangan agama Islam kepada masyarakat luas. Pengajian diusahakan untuk terwujudnya ajaran-ajaran Islam dalam semua segi kehidupan manusia, baik bidang lahiriyah, bathiniyah, fisik material serta mental spiritual, kesejahteraan pribadi dan sosial. Pengajian itu memiliki tujuan vertikal dan horisontal:

#### 1. Tujuan vertikal

Tujuan vertikal dimaksudkan untuk mencari ridho Allah SWT sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Baqarah ayat 207

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاةِ اللَّهِ ﴿البقرة:

Artinya: “Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah ...(Q.S. Al-Baqarah: 207) (Kementrian Agama RI, 2012: 40).

## 2. Tujuan horisontal

Sebagai khalifah dan *abdun*, keberadaan manusia tidak hanya berhubungan dengan khaliknya tetapi juga berhubungan dengan sesama makhluk. *Hablum minannas* itu dimanifestasikan dalam bentuk (kebaikan) atau *muamalah* (ibadah umum) pengajian sebagai salah satu sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah juga mengandung tujuan lain, yaitu sebagai wahana komunikasi yang manfaatnya dapat dirasakan baik bagi individu maupun kelompok.

Islam sebagai *taghyir* merubah masyarakat *dhulumat* kepada masyarakat *annur*, seperti yang diungkapkan oleh Jalaluddin Rahmat (1993: 42) bahwa perubahan individu harus bermula dari peningkatan dimensi intelektual (pengenalan akan syariat Islam) kemudian dimensi ideologikal (berpegang pada kalimat tauhid). Dimensi ritual harus tercermin pada dimensi sosial.

Menurut Umar (t.th: 41) yang menjadi tujuan pengajian yaitu untuk menyebarkan Hidayah Islam. Menurut Kholiq, (1992: 44-53), tujuan pengajian adalah:

- a. Mencetak Muslim hakiki
- b. Menciptakan masyarakat Muslim yang berdiri di atas *kalimatullah*.
- c. Menyampaikan *hujjah*
- d. Melepas tanggung jawab dan amanah dihadapan Allah.

Beberapa rumusan mengenai tujuan dakwah di atas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi dari pengajian adalah untuk membentuk masyarakat yang konstruktif menurut ajaran Islam, sehingga menjadi orang yang berkepribadian Muslim, dimana dalam setiap perilakunya berpedoman pada ketentuan-ketentuan hukum dari Allah yang menunjukkan perilaku orang yang beriman dan bertaqwa.

Manusia sebagai sasaran pengajian mempunyai tanggung jawab untuk melaksanakan amanat Allah yaitu sebagai hamba yang berkewajiban untuk bisa menciptakan kemaslahatan diri serta kemaslahatan alam sekitarnya. Kedua amanat tersebut hanya dipercayakan kepada manusia saja sebab hanya manusia diberi kelebihan-kelebihan oleh Allah yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Untuk dapat melaksanakan amanat tersebut, pengajian mempunyai peranan yang sangat penting, karena pengajian dapat meningkatkan ketaqwaan kepada Allah, serta menciptakan kemaslahatan terhadap diri sendiri maupun terhadap sesama.

Pengajian sebagai suatu proses untuk menciptakan masyarakat yang religius. Pelaksanaannya dapat dilakukan oleh siapa saja yang mempunyai pengetahuan lebih mengenai agama. Menurut Daradjat (2002: 66) syarat bagi seorang *da'i* adalah mengerti ajaran agama yang didakwahkan kepada orang itu serta dapat pula menjaga ketentuan-ketentuan (bijaksana, nasehat yang baik dan bertukar pikiran dengan cara yang lebih baik).

### 2.1.3. Unsur-unsur Pengajian

Seperti halnya tujuan pengajian, unsur-unsur pengajian adalah sama dengan unsur-unsur dakwah. Proses pelaksanaan pengajian terdapat beberapa unsur yang perlu diperhatikan oleh para pelaksana pengajian agar dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Unsur tersebut terdiri dari *da'i*, *mad'u*, materi, metode dan media.

#### 1. *Da'i* (Subjek Pengajian)

*Da'i* atau subyek pengajian merupakan orang yang melaksanakan suatu proses kegiatan untuk menyeru kepada sesama umat manusia. Pada prinsipnya umat Muslim wajib untuk melakukan *amar ma'ruf nahi munkar.*, tapi karena pengetahuan yang berbeda-beda tidak semua Muslim bisa berdakwah. Subyek dakwah ini merupakan unsur

terpenting dalam pelaksanaan dakwah, karena *da'i* merupakan seorang pemimpin yang memberi keteladanan bagi orang lain. Sifat-sifat yang perlu dimiliki oleh seorang *da'i* atau mubaligh adalah:

- a. Mengetahui tentang al-Qur'an dan Sunah Rasul sebagai pokok Agama Islam.
- b. Memiliki pengetahuan Islam seperti tafsir, ilmu hadits, sejarah kebudayaan Islam dan lain-lainnya.
- c. Memiliki pengetahuan yang menjadi alat kelengkapan dakwah seperti teknik dakwah, sejarah, perbandingan agama dan sebagainya.
- d. Memahami bahasa umat yang akan diajak ke jalan yang diridhai Allah.
- e. Penyantun dan lapang dada.
- f. Berani kepada siapa saja dalam menyatakan, membela dan mempertahankan kebenaran.
- g. Memberi contoh dalam setiap medan kebajikan.
- h. Berakhlak baik sebagai seorang Muslim.
- i. Memiliki ketahanan mental yang kuat (kesabaran), keras kemauan, optimis walaupun menghadapi berbagai rintangan dan kesulitan.
- j. Berdakwah karena Allah.
- k. Mencintai tugas kewajibannya sebagai *da'i* dan tidak gampang meninggalkan tugas tersebut karena pengaruh-pengaruh keduniaan (Ya'qub, 2002: 38).

Apabila seorang *da'i* memiliki sifat-sifat tersebut di atas maka akan mempermudah bagi *da'i* untuk memberikan materinya kepada *mad'u*, dan juga apabila terdapat suatu halangan dalam penyampaian materi dakwah maka akan segera mudah untuk di atasi dalam pelaksanaannya.

## 2. *Mad'u* (Obyek Pengajian)

Seluruh umat manusia merupakan penerima dakwah tanpa kecuali dan tidak membedakan status sosial, umur, pekerjaan, asal daerah, dan ukuran biologis baik itu pria maupun wanita, jadi obyek disini merupakan sasaran *da'i* untuk melakukan dakwahnya. Abduh sebagaimana di kutip oleh Munir (2006: 23) membagi *mad'u* menjadi tiga golongan, yaitu:

- a. Golongan cerdas cendekiawan yang cinta kebenaran, dan berfikir secara kritis dan cepat menangkap persoalan.
- b. Golongan awam, yaitu orang kebanyakan yang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam, serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
- c. Golongan yang berbeda dengan kedua golongan tersebut. Mereka senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu saja, dan tidak mampu membahas secara mendalam.

Mengetahui bagian-bagian dari masyarakat tersebut, maka materi dan metode yang akan disampaikan kepada mereka pun berbeda, dengan menyesuaikan menurut perbedaan mereka.

### 2.1.4. Materi Pengajian

Materi merupakan bahan yang dipergunakan *da'i* untuk disampaikan kepada *mad'u*. materi tersebut menekankan pada materi agama atau ajaran Islam, yaitu

al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Ya'qub (2002: 30) pokok-pokok materi dakwah atau ajaran Islam antara lain:

1. Aqidah Islam, tauhid dan keimanan.
2. Pembentukan pribadi yang sempurna.
3. Pembangunan masyarakat yang adil dan makmur.
4. Kemakmuran dan kesejahteraan dunia dan akhirat.

Shihab (2006: 193) mengemukakan bahwa secara umum materi dakwah yang disampaikan mencakup tiga masalah pokok, yaitu: *Pertama*, masalah *aqidah* (keimanan), akidah dalam Islam adalah bersifat *I'tiqod* batiniyah yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungan-hubungannya dengan rukun iman. Masalah akidah ini secara garis besar ditunjukkan oleh Rasulullah Saw dalam sabdanya:

حَدَّثَنِي عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا بَارَزَ النَّاسَ فَأَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ، فَقَالَ : أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ (رواه مسلم)

Artinya: “Diriwayatkan dari Umar bin Khattab r.a. beliau berkata : Pada suatu hari, ketika Rasulullah Saw. berada bersama kaum muslimin datang seorang lelaki kemudian bertanya kepada baginda : Wahai Rasulullah, beritahukanlah kepadaku tentang iman. Lalu baginda bersabda :

kamu hendaklah percaya kepada Allah, para Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, hari akhir dan percaya kepada takdir baik dan buruk.” (Muslim, 1993: 60-61).

Akidah yang menyangkut sistem keimanan, kepercayaan terhadap Allah SWT dan menjadi landasan yang menyangkut fundamental bagi aktivitas seorang Muslim, akidah mengikat kalbu manusia dan menguasai batinnya. Orang yang memiliki iman yang benar akan cenderung untuk berbuat baik, karena ia mengetahui bahwa perbuatannya itu adalah baik dan akan menjauhi perbuatan jahat, karena dia tahu perbuatan jahat itu akan membawa ke hal-hal yang buruk (Munir, 2006: 26).

*Kedua*, masalah syariah (hukum). Syariah dalam Islam adalah berhubungan erat dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan atau hukum Allah guna mengatur hubungan antar manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup antar sesama manusia (Syukir, t.th: 61). Materi dakwah dalam bidang syariah dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang benar, pandangan yang jernih, kejadian secara cermat, terhadap dalil-dalil dalam melihat persoalan pembaharuan, sehingga umat tidak terperosok ke dalam kejelekan (Aziz, 2004: 113-114).

*Ketiga*, masalah akhlak. Kata akhlaq secara etimologi berasal dari bahasa arab jama' dari *khuluqun* yang diartikan sebagai budi pekerti. Perangai dan tingkah laku atau tabiat (Munir, 2006: 28). Al-Ghazali menyebutkan bahwa akhlak diartikan sebagai suatu sifat yang tetap pada seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan yang mudah tanpa membutuhkan sebuah pemikiran. Melalui akal dan kalbunya, manusia mampu memainkan perannya dalam menentukan baik dan buruknya tindakan dan sikap yang ditampilkannya. Ajaran Islam secara keseluruhan mengandung nilai akhlak yang luhur, mencakup akhlak terhadap Allah WT, akhlak terhadap Rasulullah, akhlak terhadap orang tua, dan akhlak terhadap sesama (Aziz, 2004: 117).

*Da'i* dalam proses penyampaian materi hendaknya tidak melupakan kondisi dan situasi keadaan dari *mad'u*, dan dalam penyampaian materi harus sesuai dengan kemampuan *da'i*.

### **2.1.5. Metode Pengajian**

Istilah metode dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan *طريقة* bentuk jamaknya *طرائق* yang berarti jalan atau cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan (Yunus, 2003: 236), yaitu tujuan pendidikan anak dalam Islam. Istilah metode dengan pengertian jalan atau cara

dalam al-Qur'an disebutkan sebagaimana firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah. Dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya dan berjihadlah pada jalan-Nya supaya kamu mendapat keberuntungan. (QS. Al-Maidah : 35) (Kementerian Agama RI, 2012: 150).

Allah SWT juga berfirman dalam ayat yang lain:

وَأَنَا مِنَّا الصَّالِحُونَ وَمِنَّا دُونَ ذَلِكَ كُنَّا طَرَائِقَ قِدْدًا ﴿١١﴾ الْجَيْن:

Artinya: "Dan sesungguhnya diantara kami ada orang-orang yang saleh dan di antara kami ada (pula) yang tidak demikian halnya. Adakah kami menempuh jalan yang berbeda-beda". (QS. Al-Jin : 11) (Kementerian Agama RI, 2012: 843).

Ayat di atas menunjukkan pengertian metode digunakan dengan istilah *طرائق* dan *الوسيلة* yang berarti jalan. Pengertian metode adalah suatu jalan atau cara yang ditempuh atau digunakan untuk menyampaikan suatu materi yang disajikan supaya materi tersebut dapat diterima oleh seseorang, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik. Metode pengajaran atau dakwah adalah cara-cara yang dipakai oleh seorang

*da'i* untuk menyampaikan pesan atau ajaran-ajaran dakwah kepada objek atau sasaran dakwah. Dasar dari metode tersebut ialah dijelaskan dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ  
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ  
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿النحل: ١٢٥﴾

Artinya “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Kementrian Agama RI, 2012: 383).

Ayat ini Allah menjelaskan kepada para juru dakwah atau *da'i* tentang metode-metode yang harus digunakan dalam berdakwah. Metode tersebut antara lain sebagai berikut:

#### 1. Metode *bil hikmah*

Metode *bil-hikmah* mengandung arti bijaksana merupakan suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga objek dakwah mampu melaksanakan apa yang didakwahkan atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik maupun rasa tekanan (Pimay, 2006: 37).

## 2. *Mauidzah hasanah*

*Mauidzah hasanah* yaitu nasehat yang baik, berupa petunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa yang baik yang dapat mengubah hati agar nasehat tersebut dapat di terima, berkenaan di hati, enak di dengar menyentuh perasaan, lurus dipikiran menghindari sikap kasar dan tidak boleh mencaci atau menyebut kesalahan pendengar sehingga pihak objek dakwah dapat rela hati dan atas kesadarannya dapat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh pihak subjek dakwah bukan propaganda yang memaksakan kehendak kepada orang lain (Pimay,2006 : 38).

## 3. *Mujadalah* atau diskusi

Apabila dua metode di atas tidak mampu diterapkan, dikarenakan objek dakwah mempunyai tingkat kekritisian tinggi, seperti ahli kitab, orientalis filosof dan lain sebagainya. Ada hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menghadapi permasalahan tersebut antara lain: tidak merendahkan pihak lawan atau menjelek-jelekkkan atau mencaci, karena tujuan diskusi adalah untuk mencapai sebuah kebenaran, tujuan diskusi semata-mata untuk mencapai kebenaran sesuai dengan ajaran Allah dan tetap menghormati pihak lawan sebab setiap jiwa manusia mempunyai harga diri.

Ketiga metode dakwah tersebut merupakan satu kesatuan yang saling mendukung dan tidak dapat dipisahkan. Dakwah tidak hanya bisa dilaksanakan dengan menggunakan satu metode saja akan tetapi harus bijaksana maksudnya adalah, bahwa dalam sebuah proses dakwah, seorang *da'i* tidak boleh bertindak berdasarkan keinginannya sendiri tanpa memperhatikan keadaan *mad'u*. *Da'i* harus bijaksana dalam memilih dan menentukan materi dan metode dakwah sesuai dengan keadaan dan kebutuhan *mad'u*.

Abdullah (1992: 52-57) menyebutkan ada 8 (delapan) metode yang dapat dipergunakan dalam berdakwah yaitu :

1. Metode ceramah
2. Metode tanya jawab
3. Metode diskusi
4. Metode propaganda (*di'ayah*)
5. Metode keteladanan/demonstrasi
6. Metode infiltrasi (susupan atau selipan)
7. Metode drama
8. Metode home visit (*silaturahmi*)

*Da'i* dalam penyampaian materi perlu cara atau jalan yang dipakai. Metode di atas sangat penting perannya bagi jalannya penyampaian materi agar penerima materi tersebut tidak menolak pesan tersebut.

### 2.1.6. Media Pengajian

Media merupakan alat perantara yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan yang menghubungkan pemikiran dengan *mad'unya*. Ya'kub (t.th: 48) media dakwah terbagi atas lima macam diantaranya:

1. Lisan, media ini menggunakan lidah atau suara di antaranya: khutbah, pidato, ceramah, diskusi, seminar, musyawarah, pidato-pidato radio dan juga obrolan secara bebas kepada sasaran dakwah.
2. Tulisan, yang termasuk dari media ini adalah buku-buku, majalah-majalah, surat kabar, kuliah-kuliah tertulis, spanduk.
3. Lukisan, adalah media dakwah melalui lukisan, foto-foto, film cerita dan lain sebagainya.
4. Audiovisual, media yang digunakan adalah televisi, sandiwara, ketoprak, wayang yang penyampaiannya ini sekaligus merangsang penglihatan dan pendengaran.
5. Akhlak, media ini dilakukan melalui perbuatan-perbuatan yang nyata dengan mencerminkan ajaran Islam.

Media ini digunakan untuk menghubungkan kondisi *mad'u* dan *da'i* itu sendiri, dalam segi tenaga, daya fikir, waktu, biaya, tempat, dan lain sebagainya.

### 2.1.7. Aspek Intensitas Mengikuti Pengajian

Fishbein dan Ajzen (1980: 42), bahwa intensitas terdiri dari perilaku yang di ulang-ulang, pemahaman terhadap apa yang dilakukannya, batasan waktu, dan adanya subyek. Apabila dijabarkan seperti perilaku yang diulang-ulang dalam penelitian ini adalah frekuensi

kehadiran mengikuti pengajian yang sering dilakukan, pemahaman yaitu mengerti dan paham akan materi pengajian, batasan waktu dalam penelitian ini, peneliti memberi frekuensi batasan waktu dalam pelaksanaan pengajian.

Seseorang yang mengikuti pengajian karena memiliki motivasi. Motivasi yaitu dorongan untuk mendapatkan hal baru (Sardiman, 2010: 73). Motivasi memiliki peranan penting dalam melakukan sesuatu, oleh karena itu motivasi juga menjadi aspek dari intensitas mengikuti pengajian. Jadi aspek untuk mengukur intensitas mengikuti pengajian adalah frekuensi kehadiran, pemahaman materi dan motivasi mengikuti pengajian. Karena ketiga aspek mempunyai peranan penting dalam menentukan tingkat intensitas mengikuti pengajian guna meningkatkan akhlak pada jamaah remaja.

## **2.2. Akhlak Remaja**

### **2.2.1. Pengertian Akhlak Remaja**

Akhlak berasal dari bahasa Arab, akhlak yang merupakan bentuk jamak dari kata *khulq* atau *khuluq* yang diartikan dengan budi pekerti, tingkah laku, atau tabiat (Al-Ghazali: 2015: 28). Kamus Cerdas Pengetahuan Islam, mendefinisikan akhlak sebagai tata krama, sopan santun (Khakim, 2008: 8). Muzadi dalam Amin (2012: iv)

akhlak adalah tingkah laku seseorang oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik.

Istilah lain yang hampir sama dengan istilah akhlak yaitu etika dan moral, akan tetapi ketiganya dapat dibedakan. Akhlak bersumber dari agama Islam, etika bertitik tolak dari akal pikiran, sedangkan moral sama dengan etika, hanya saja etika bersifat teori sedangkan moral lebih banyak bersifat praktis (Nata, 2008: 1-3).

Hasan Langgulung (2003: 58) akhlak adalah kebiasaan atau sikap yang mendalam di dalam jiwa dari mana muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah, yang dalam pembentukannya bergantung pada faktor-faktor keturunan dan lingkungan.

Islam menginginkan suatu masyarakat yang berakhlak mulia juga sekaligus membawa kebahagiaan bagi individu dan masyarakat pada umumnya, dengan kata lain bahwa akhlak utama yang ditampilkan seseorang, manfaatnya adalah untuk orang yang bersangkutan. Allah SWT berfirman dalam surat an-Nahl ayat 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً  
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (النحل: ٩٧)

Artinya “Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik,

dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”. (QS Al Nahl : 97) (Kementrian Agama RI, 2012: 378)

Pada dasarnya akhlak itu dibagi menjadi dua jenis, diantaranya: akhlak *madzmumah* dan akhlak *mahmudah*. Akhlak *madzmumah* adalah tingkah laku yang buruk atau tidak baik, sedangkan akhlak *mahmudah* adalah tingkah laku terpuji atau baik (Abdullah, 2007: 38). Akhlak yang baik disebut juga dengan *akhlakul karimah* (Sa’aduddin, 2006: 17). Al-Ghazali (1992: 19) menerangkan bentuk keutamaan akhlak *mahmudah* yang dimiliki seseorang misalnya sabar, dan rendah diri dan tentang aspek akhlak baik adalah orang yang dekat dengan Allah, Rasulullah, dan sesama.

Remaja adalah tahap peralihan dari kanak-kanak, serta persiapan memasuki dewasa, dimana mengalami perubahan dan kegoncangan terjadi segala bidang. Perubahan-perubahan yang terjadi ini meliputi perubahan jasmani, rohani, pikiran, perasaan, dan sosial (Daradjat, 1974: 35).

Remaja adalah suatu tingkat umur dimana anak tidak lagi anak-anak, tetapi belum dapat dipandang dewasa. Remaja adalah umur yang menjembatani antara anak-anak dan dewasa. Masa remaja adalah masa

peralihan (Daradjat, t.th.: 102). Menurut Hamalik (2000: 117) pengertian dasar tentang istilah remaja hanyalah pertumbuhan ke arah kematangan yang bermula pada masa pubertas dengan kedewasaan. Masa remaja juga merupakan masa yang penuh tekanan dan ketegangan. Remaja cenderung lebih sensitif karena perannya belum tegas. Remaja mengalami pertentangan nilai-nilai dan harapan yang akibatnya lebih mempersulit dirinya yang sekaligus mengubah perannya.

Piaget (dalam Hurlock, 1980: 206) remaja adalah masa dimana individu mencapai kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Hurlock (1980: 206) mengkategorikan remaja dalam dua tahap, yaitu: tahap awal masa remaja yang berlangsung dari usia 13 sampai usia 16 tahun, dan tahap akhir masa remaja yang berlangsung dari usia 16 sampai usia 18 tahun.

Beberapa pengertian di atas, memberikan simpulan bahwa akhlak remaja adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa remaja, yang darinya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu yang dalam pelaksanaannya sudah menjadi kebiasaan. Apabila keadaan (hal) tersebut melahirkan perbuatan yang baik menurut akal dan syara' (hukum Islam), maka disebut akhlak yang baik (*mahmudah*), dan sebaliknya bila

perbuatan itu buruk, maka disebut akhlak yang tercela (*madzmumah*).

### 2.2.2. Aspek Akhlak

Aspek akhlak, yaitu akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap Rasulullah SAW, akhlak terhadap orang tua, dan akhlak terhadap sesama. Akhlak terhadap Allah SWT merupakan kewajiban utama manusia sebagai makhluk Allah adalah beriman kepada-Nya, dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya (Makhdlori, 2010: 242). Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Bayyinah ayat 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا  
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

Artinya: “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus” (Kementrian Agama RI, 2012: 907).

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah memberikan ketentuan agar manusia dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat itu, kita harus mengikuti ketentuan-ketentuan dari Allah SWT (Djatnika, 1996: 174) yaitu dengan cara menjalankan berbagai perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya, mengajak manusia lain

kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Akhlak kepada Allah dilakukan dengan cara memuji-Nya yaitu dengan cara mentauhidkan Allah, beribadah kepada Allah, taqwa kepada Allah, berdoa khusus kepada Allah, zikir, bertawakal, bersabar dan bersyukur kepada Allah (Nurdin, dkk., 2012: 524-527).

Akhlak terhadap Rasulullah SAW. Rasulullah adalah utusan Allah SWT dengan maksud untuk membina dan menyempurnakan akhlak (Al-Ghazali, 1992: 10). Beliau adalah sumber keteladanan bagi umat manusia, oleh karena itu Allah SWT mewajibkan kepada kita agar bersikap santun dan memberikan penghormatan yang tinggi kepada beliau, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Ahzab: 56-57

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا . إِنَّ الَّذِينَ يُؤْذُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا مُهِينًا ﴿٥٦﴾

﴿٥٧﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya. Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya, Allah akan melaknatnya di dunia dan akhirat, dan menyediakan azab yang

menghinakan bagi mereka” (Kementrian Agama RI, 2012: 602).

Ayat di atas menunjukkan bahwa Rasullullah SAW juga mempunyai akhlak yang mulia yang tidak ada bandingannya dengan makhluk yang lain, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Qalam ayat 4, yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur” (Kementrian Agama RI, 2012: 826).

Sikap dan perilaku santun dan mulia yang harus dilakukan terhadap Rasulullah SAW seperti, mencintai dan memuliakan Rasul, mengikuti dan menaati Rasul, mengucapkan shalawat dan salam (Ilyas, 2006: 65-76).

Akhlik terhadap orang tua adalah dengan berbakti kepada mereka, dalam al-Qur’an, kewajiban berbakti kepada orang tua disebutkan setelah kewajiban untuk mengesakan Allah dan cinta Rasul-Nya (Pamungkas, 2012: 54). Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT dalam surat al-Isra ayat 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ﴿٢٣﴾

﴿٢٣﴾

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu-

bapakmu dengan sebaik-baiknya”  
(Kementrian Agama RI, 2012: 387).

Setiap anak yang mendurhakai orang tuanya, dianggap sebagai anak yang tidak tahu balas budi, tidak tahu tata krama, dan sebutan-sebutan buruk lainnya. Tuntunan akhlak yang perlu dipahami oleh setiap anak dalam berinteraksi dengan orang tuanya (Salamulloh, 2008: 67), diantaranya mencukupi kebutuhan, melayani ketika diperlukan, memenuhi panggilan, patuh menjalankan perintahnya, berbicara dengan bahasa yang sopan dan lemah lembut, merendahkan tubuh di hadapan orang tua dan berjalan di belakangnya, mendoakan, meminta izin ketika hendak melakukan apa pun, menyambut kedatangan orang tua dengan penuh hormat, berbakti anak kepada orang tua yang sudah meninggal.

Akhlak terhadap sesama manusia, manusia adalah makhluk sosial yang mana antara manusia satu dengan manusia yang lainnya saling membutuhkan, maka dari itu akhlak terhadap sesama manusia sangatlah dibutuhkan agar senantiasa terjaga kerukunan di masyarakat dan terjalin hubungan yang baik (Al-Ghazali, 1992: 19). Kerukunan dalam masyarakat sebaiknya dilandasi sikap dan akhlak yang terpuji, yaitu dengan senantiasa menjaga hak-hak orang lain, senantiasa bersikap lemah lembut dan ramah menghadapi masyarakat (Mahrus, 2014: 18).

Akhlak terhadap sesama manusia merupakan sikap seseorang terhadap orang lain (Abdullah, 2007: 212-213). Sikap tersebut diantaranya menghormati perasaan orang lain dengan cara yang baik seperti yang disyaratkan agama, memberi salam dan menjawab salam dengan memperlihatkan muka manis, mencintai saudara sesama muslim sebagaimana mencintai dirinya sendiri, dan menyenangi kebaikan, pandai berterima kasih, memenuhi janji, tidak boleh mengejek.

### **2.2.3. Problematika Akhlak Remaja**

Masa remaja terjadi perubahan jasmani yang cepat sehingga memungkinkan terjadinya kegoncangan emosi, kecemasan dan kekhawatiran. Bahkan kepercayaan agama yang telah tumbuh pada umur sebelumnya mungkin pula mengalami kegoncangan. Kepercayaan kepada Tuhan kadang-kadang sangat kuat akan tetapi kadang-kadang menjadi berkurang yang terlihat pada cara ibadahnya yang kadang-kadang rajin dan kadang-kadang malas. Penghayatan rohaniannya cenderung skeptis (was-was) sehingga muncul keengganan dan kemalasan untuk melakukan berbagai kegiatan ritual (seperti ibadah sholat) yang selama ini dilakukannya dengan penuh kepatuhan (Hamalik, 2000: 204).

Hal itu disebabkan oleh matangnya organ seks, sikap independen yaitu keinginan untuk bebas tidak mau

terikat oleh norma-norma keluarga (orang tua), perkembangan budaya dalam masyarakat yang tidak jarang bertentangan dengan nilai-nilai agama seperti beredarnya film-film porno, minuman keras dan lain sebagainya. Mungkin remaja melihat bahwa banyak masyarakat yang kurang mempedulikan agama, kurangnya bimbingan keagamaan dalam keluarga serta berteman dengan kelompok teman sebaya yang kurang menghargai nilai-nilai agama, maka kondisi di atas akan menjadi pemicu berkembangnya sikap dan perilaku remaja yang kurang baik atau asusila (Hamalik, 2000: 205).

Problema remaja ialah masalah-masalah yang dihadapi para remaja sehubungan dengan adanya kebutuhan-kebutuhan mereka dalam rangka penyesuaian diri terhadap lingkungan remaja itu hidup dan berkembang (Willis, t.th.: 32). Untuk mengetahui problem-problem yang dialami remaja telah banyak dilakukan riset di beberapa negara termasuk Indonesia. Terbukti dari hasil riset itu bahwa ada problem-problem yang umum dialami oleh semua remaja di mana saja mereka hidup, diantaranya adalah :

1. Masalah sekolah
2. Masalah keluarga
3. Masalah kesehatan
4. Memilih pekerjaan dan kesempatan belajar
5. Pertumbuhan pribadi dan sosial

6. Perkembangan jiwa (watak)
7. Masalah pengisian waktu terluang
8. Masalah seks
9. Masalah keuangan
10. Masalah persiapan untuk berkeluarga
11. Kehidupan masyarakat (*civic*)
12. Masalah agama dan akhlak (Daradjat, t.th.: 48).

Dekadensi moral yang terjadi pada remaja pada dasarnya karena rendahnya keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan kurang pengetahuan agama pada diri remaja itu sendiri, remaja merasa apa yang mereka lakukan adalah benar tanpa memperhitungkan baik buruknya apa yang mereka lakukan dan tidak menyaring budaya yang masuk dari luar (budaya asing) untuk menyaring budaya yang masuk di negara kita, maka diperlukan pengetahuan agama yang mendalam dan kuat dan pengetahuan ilmu yang luas sehingga kita bisa tahu apakah budaya yang masuk itu baik atau buruk untuk kita, dan juga kita harus pandai bergaul, kita boleh bergaul sama siapa pun asal kita bisa memfilter pergaulan yang mana yang harus kita ikuti, tapi remaja sekarang tidak memfilter budaya asing yang masuk ke negara kita, sehingga terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan masyarakat berubah terutama remaja, kerusakan yang ditimbulkannya tidak sedikit, sehingga moral pada remaja, moral orang dewasa bahkan moral

anak telah di rusaknya, terutama bagi mereka yang kurang mendapat pendidikan agama sejak kecil.

Menghadapi perilaku remaja yang cenderung untuk mencoba-coba terhadap hal-hal yang baru tanpa adanya pemikiran dan penghayatan yang mendalam maka perlu sekali diadakan pengawasan, pengarahan terhadap remaja. Prinsip dasar pembinaan dan pengembangan generasi muda adalah melalui lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat (Daradjat, 2001: 47).

#### **2.2.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Akhlak**

Akhlak berkaitan sangat erat dengan nilai-nilai dan norma-norma. Akhlak terbentuk melalui proses pembiasaan sehingga terbentuk karakter yang selaras dengan nilai-nilai yang berlaku dalam suatu lingkungan. Faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang, yaitu naluri dan adat. Manusia diberi naluri yaitu suatu kepandaian yang dipunyai makhluk Tuhan tanpa belajar. Tindakan dan perbuatan manusia dimotivasi oleh potensi kehendak yang dimotori oleh naluri seseorang, sedangkan adat adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan seperti berpakaian, makan, tidur, olahraga dan sebagainya (Abdullah, 2007: 32). Zikri dalam (Sinaga dan Hasanuddin, 2014: 95) berpendapat perbuatan manusia, apabila dikerjakan secara berulang-

ulang sehingga menjadi mudah melakukannya, itu dinamakan adat kebiasaan.

Banyak sekali faktor yang menyebabkan rendahnya akhlak remaja maupun kelainan perilaku remaja. Graham dalam (Sarwono, 2003: 207) membagi faktor-faktor penyebab itu ke dalam dua golongan yaitu :

1. Faktor lingkungan:
  - a. *Malnutrisi* (kekurangan gizi).
  - b. Kemiskinan di kota-kota besar.
  - c. Gangguan lingkungan (polusi, kecelakaan lalu lintas, bencana alam, dan lain-lain).
  - d. Migrasi (urbanisasi, pengungsian karena perang, dan lain-lain).
  - e. Faktor sekolah (kesalahan mendidik, faktor kurikulum, dan lain-lain).
  - f. Keluarga yang bercerai berai (perceraian, perpisahan yang terlalu lama, dan lain-lain).
  - g. Gangguan dalam pengasuhan oleh keluarga:
    - 1) Kematian orang tua.
    - 2) Orang tua sakit berat atau cacat.
    - 3) Hubungan antar anggota keluarga tidak harmonis.
    - 4) Orang tua sakit jiwa.
    - 5) Kesulitan dalam pengasuhan karena pengangguran, kesulitan keuangan, tempat tinggal tidak memenuhi syarat, dan lain-lain).
2. Faktor pribadi:
  - a. Faktor bakat yang mempengaruhi temperamen (menjadi pemarah, hiperaktif, dan lain-lain).
  - b. Cacat tubuh.
  - c. Ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri.

Menurut Petty (1992: 34) salah satu faktor utama kekacauan jiwa (rendahnya moralitas) pada remaja adalah

ketidakharmonisan keluarga dan perselisihan rumah tangga. Remaja yang mengalami kekacauan jiwa karena ketidakharmonisan keluarga akan melampiaskannya pada penyimpangan sosial. Sebaliknya jika lingkungan keluarga penuh dengan kasih sayang dan keakraban anak akan mampu menjaga kestabilan jiwanya.

Hubungan antara ayah dan remaja yang didasari atas ancaman dan paksaan maka akan merenggang dan remaja akan mencari pelampiasan kepada orang lain bahkan remaja akan melarikan diri dari rumahnya. Kewajiban bagi kedua orang tua terhadap berbagai macam penyimpangan sosial remaja adalah menjaga anaknya dengan memperkuat rasa percaya diri dan kelayakan diri, serta kebanggaan beragama dan nasionalisme, kebebasan dan kemandirian pada diri remaja dengan cara menghormati dan menghargai remaja (Fathuddin, et.al, t.th.: 14-15).

Uraian tersebut di atas menunjukkan ada begitu banyak faktor penyimpangan yang menyebabkan penurunan moral atau rendahnya akhlak remaja oleh karena itu pengajian bagi remaja perlu dilakukan baik oleh keluarga masyarakat, sekolah, dan lembaga non formal lainnya.

### **2.3. Hubungan Intensitas Mengikuti Pengajian Selapanan terhadap Peningkatan Akhlak Remaja**

Pengajian merupakan kegiatan belajar menuntut ilmu untuk mendalami ajaran Islam. Pengajian merupakan metode dalam bimbingan dan salah satu bagian dari dakwah yang menyeru kepada yang *ma'ruf* dan mencegah kepada yang *mungkar*, sehingga keduanya harus sejalan. Adanya perilaku remaja yang menyimpang dari norma-norma agama seperti mencuri, berkata kasar, bertindak sesuka hati, dan sebagainya diperlukannya bimbingan dan mengajarkan akhlak yang mulia. Menurut Arifin (2009: 8) bimbingan adalah petunjuk (penjelasan) cara mengerjakan sesuatu artinya menunjukkan, memberi jalan, atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat dan menurut Faqih (2001:4) bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu atau kelompok agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Pemberian materi bimbingan yang diikuti dengan sungguh-sungguh dan rutin akan menjadikan para jamaah remaja bersikap dan bertindak sesuai dengan norma-norma agama serta berakhlak baik dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungannya dengan sesama manusia maupun dengan Allah SWT karena materi yang disampaikan sudah mengena sesuai dalil al-Qur'an dan hadist, disamping itu topiknya juga sesuai tentang akhlak.

Proses interaksi terdapat tindakan saling pengaruh mempengaruhi antara satu individu dengan individu yang lainnya, sehingga timbullah kemungkinan-kemungkinan untuk saling merubah atau memperbaiki perilaku masing-masing secara timbal balik. Hubungan tersebut dapat terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok (Walgito, 1990: 65). Pemberian pengajian yang dilakukan terus menerus merupakan salah satu cara yang mempunyai peran penting dalam peningkatan akhlak. Frekuensi kehadiran mengikuti pengajian, pemahaman materi pengajian, dan motivasi mengikuti pengajian untuk berubah lebih baik dari sebelumnya dan adanya aspek tersebut bisa membantu jamaah remaja meningkatkan akhlak mereka, untuk itu intensitas jamaah dalam mengikuti pengajian adalah faktor penting menuju peningkatan akhlak remaja.

Menurut penelitian Bahtiar (2015: 69), para remaja memperoleh berbagai ilmu dan wawasan keIslaman yang bermanfaat dalam peningkatan keimanan dan peningkatan akhlak selain itu menjadi sarana silaturahmi antara remaja, ustadz, dan masyarakat pada umumnya dan seseorang yang rajin mengikuti pengajian senantiasa menjalankan tanggungjawab agama dengan baik, melakukan tingkah laku berlandaskan tuntunan agama serta akan mendahulukan suruhan agama dalam segala hal yang dilakukan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diperoleh pemahaman bahwa intensitas mengikuti pengajian *selapanan* mempunyai hubungan dengan peningkatan akhlak jamaahnya. Para jamaah membutuhkan pengetahuan tentang agama khususnya akhlak, agar para jamaah mampu menjadi pribadi yang lebih baik dan bisa menjalankan kehidupannya dengan cara menjalankan perintah Allah dan menjahui larangan Allah. Akhlak sangat penting bagi kehidupan manusia terlebih para remaja, diharapkan pengajian dapat memberikan alternatif dalam meningkatkan akhlak dan memberikan suatu perubahan sikap dan perilaku bagi para remaja dalam menghadapi berbagai macam masalah kehidupan supaya secara individu mampu menolong menentramkan batinnya.

#### **2.4. Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pernyataan penelitian (Azwar, 2001: 40). Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan analisis dari teori-teori di atas, maka diajukan hipotesis yaitu terdapat pengaruh intensitas mengikuti pengajian *selapanan* terhadap peningkatan akhlak remaja pada jamaah al-Muqorrobin Kabupaten Kendal.

